

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sekolah. Sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Liza and Wahyuni 2023). Barbara A. Lewis (2004) menambahkan di dalam bukunya (dalam (Adolph 2019) berjudul: “Being Your Best” yang sudah dialihbahasakan, bahwa karakter baik merupakan kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Ketidakjujuran pada siswa, khususnya perilaku menyontek, dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rendahnya self-esteem, kurangnya kreativitas, dan adanya masalah kesehatan mental. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan holistik dalam penanganan masalah disiplin di sekolah, dengan melibatkan peran aktif guru BK dalam memberikan layanan bimbingan yang tepat untuk siswa. Individu jujur senantiasa bertindak sedemikian rupa sehingga memperoleh kepercayaan diri dan orang lain. Meskipun demikian, karakter jujur siswa bukan satu-satunya penentu keberhasilan, melainkan pendidikan juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter jujur.

Fenomena perilaku tidak jujur, seperti kebohongan dan pengingkaran kesalahan, telah meluas di berbagai lapisan masyarakat global. Ironisnya, pelaku utama dari tindakan-tindakan tersebut seringkali berasal dari kalangan terdidik, intelektual, dan pejabat publik. Berbagai bentuk pelanggaran etika, baik yang terungkap maupun yang tersembunyi, mengindikasikan adanya defisit karakter jujur. Padahal, individu yang memiliki integritas dan kecerdasan sejati seharusnya tidak terlibat dalam perbuatan tercela. Berbagai upaya telah ditempuh untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk penegakan hukum, penyampaian pesan moral melalui ceramah agama, dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Namun, efektivitas dari intervensi-intervensi tersebut masih belum menunjukkan hasil yang signifikan (Ramadhani, 2022).

Definisi pendidikan secara tradisional menggarisbawahi peran pendidik dalam membimbing pertumbuhan anak secara menyeluruh. Namun, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan perspektif yang lebih luas, menekankan pentingnya menciptakan

lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan untuk memfasilitasi pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. (Hendayani 2019).

Tujuan utama undang-undang diatas adalah untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan moral sejak dini, diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Karakter seseorang terbentuk melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, dan mencerminkan nilai-nilai yang dianutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles menyatakan, bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua keunggulan (*human excellent*), yaitu: pertama, keunggulan dalam pemikiran; dan kedua, keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan manusia itu dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. “Sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia (Adolph 2019).

(Lase and Halawa 2022) Karakter jujur merupakan karakteristik positif yang mencerminkan integritas, keterusterangan, dan dapat dipercaya. Konsep karakter jujur mencakup aspek moral dan etika, serta menyiratkan penolakan terhadap segala bentuk ketidakjujuran seperti berbohong, menipu, atau berkhianat. Ketidakjujuran ditandai dengan ketidaksesuaian antara ucapan, pikiran, dan tindakan dengan kenyataan. Individu yang tidak jujur cenderung berbohong, menipu, atau menyembunyikan kebenaran. Sebaliknya, individu yang jujur berani mengakui kesalahan, menyatakan pendapat secara terbuka, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran (Zubaidillah, 2019).

Pada hasil pengamatan di SMK Negeri 3 Hiliserangkai, ditemukan bahwa beberapa siswa di SMKN 3 Hiliserangkai memiliki karakter jujur yang tidak baik. Siswa di SMK Negeri 3 Hiliserangkai sering mencontek saat ujian dan pada waktu mengerjakan tugas, berbohong tentang tugas yang belum selesai, alasan ketidakhadiran, keterlambatan, mencuri barang milik teman dan tidak mengakui kesalahan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMKN 3 hiliserangkai tidak memiliki motivasi internal untuk belajar, mereka cenderung mencari cara mudah untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara yang tidak jujur. Akibat dari karakter jujur yang tidak tersebut mereka seringkali menghadapi berbagai konsekuensi negatif, baik dalam sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Terkait karakter jujur siswa yang tidak baik diatas, didapatkan informasi bahwa beberapa layanan dalam BK

belum pernah diberikan kepada siswa, seperti layanan bimbingan klasikal dan layanan informasi.

Maka sehubungan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Bimbingan Klasikal dan Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Karakter Jujur Siswa Di SMK Negeri 3 Hiliserangkai."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

- 1.2.1 Terdapat siswa yang mencontek saat ujian dan pada waktu mengerjakan tugas Layanan bimbingan klasikal didapatkan belum terlaksana dengan maksimal
- 1.2.2 Terdapat siswa yang berbohong tentang tugas yang belum selesai
- 1.2.3 Alasan ketidakhadiran, keterlambatan, mencuri barang milik teman dan tidak mengakui kesalahan
- 1.2.4 Karakter jujur siswa yang kurang baik

1.3 Batasan Masalah

- 1.3.1 Karakter Jujur (Y)
- 1.3.2 Bimbingan Klasikal (X1)
- 1.3.3 Layanan Informasi (X2)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama layanan bimbingan klasikal dengan layanan informasi terhadap karakter jujur siswa?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan bimbingan klasikal terhadap karakter jujur siswa
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan informasi terhadap karakter jujur siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang:

- 1.5.1 Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama layanan bimbingan klasikal dengan layanan informasi terhadap karakter jujur siswa
- 1.5.2 Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan bimbingan klasikal terhadap karakter jujur siswa
- 1.5.3 Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan informasi terhadap karakter jujur siswa

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 memberikan kontribusi pada pengembangan teori bimbingan dan konseling, khususnya mengenai efektivitas layanan informasi dalam membentuk karakter jujur siswa.
- 1.6.1.2 Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.1 Bagi peneliti, Melalui kegiatan bimbingan klasikal, penulis memperoleh pengalaman yang relevan untuk diterapkan dalam dunia kerja dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.
- 1.6.2.2 Bagi guru BK, dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana merancang dan melaksanakan bimbingan klasikal yang efektif untuk meningkatkan karakter jujur siswa
- 1.6.2.3 Bagi siswa, Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kejujuran dan bagaimana cara menjadi pribadi yang jujur.